

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga memegang peranan penting dalam setiap individu, terutama pada anak. Keluarga merupakan lingkungan primer pada hampir setiap individu, dimana hubungan manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi sebelum anak dapat mengenal lingkungan yang lebih luas (Sarwono, 2012). Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama seorang individu berinteraksi setelah dilahirkan, dan tetap menjadi lingkungan terdekat anak hingga ia mandiri. Keluarga memiliki peran penting dalam membesarkan, mendidik serta mendewasakan seorang anak. Orangtua bertanggung jawab mengembangkan eksistensi anak, termasuk kebutuhan fisik dan psikis, yang diperlukan anak untuk tumbuh dan berkembangnya kepribadian yang harmonis dan matang (Gunarsa & Gunarsa, 2011). Hal ini sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak, serta bekal anak dalam menghadapi lingkungan yang lebih luas. Gambaran tersebut hanya dapat diperoleh bila hubungan pernikahan kedua orangtua mereka baik, atau hubungan yang merupakan kesatuan diantara keduanya (Gunarsa & Gunarsa, 2011). Anak yang hidup bersama dalam keluarga yang harmonis akan mendapatkan pengasuhan yang maksimal dari orangtua mereka.

Membangun hubungan pernikahan yang baik tidaklah selalu berjalan mulus. Setiap keluarga tidak pernah luput dari persoalan, meskipun pada awalnya hanya

berupa persoalan yang kecil, namun akhirnya berkembang menjadi persoalan besar yang dapat berakibat terganggunya keseimbangan dan membahayakan kehidupan keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 2011). Perbedaan pendapat dan prinsip, permasalahan ekonomi, perselingkuhan, persoalan apapun dapat menjadi kerikil tajam yang menguji kesatuan pasangan dalam keluarga. Ada kalanya berbagai persoalan yang muncul di dalam keluarga dapat diselesaikan dengan cara berkomunikasi dengan pasangan, namun seringkali masalah-masalah yang kompleks sulit untuk diselesaikan sehingga dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Tak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran di antara pasangan ini dapat berujung pada perceraian (Gunarsa & Gunarsa, 2011).

Perceraian dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan kesepakatan diantara mereka untuk tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai suami-istri (Dariyo, 2013). Perceraian merupakan suatu keputusan akhir dari pernikahan yang menghantui setiap pasangan yang dilanda problematika rumah tangga. Holmes & Rahe (2005) mengatakan bahwa seringkali, perceraian juga diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga (Prihatinningsih, 2011). Fenomena perceraian ini juga terjadi di Indonesia. Angka pernikahan yang berujung dengan perceraian selalu tinggi setiap tahunnya. Fakta ini dapat kita jumpai pada serangkaian berita, artikel, hingga survei yang dilakukan oleh lembaga terkait yang membahas tentang perceraian.

Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Ditjen Badilag MA), pada tahun 2010 melakukan survei dan hasilnya terdapat 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia, dan merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir (Saputra, 2011). Secara geografis, angka perkara perceraian tertinggi di Indonesia tersebar di Jawa, dimana urutan tertinggi terdapat di Jawa Barat, yakni sebanyak 233.684 kasus, disusul oleh Jawa Timur dengan 21.324 kasus, dan Jawa Tengah dengan 12.019 kasus (Saputra, 2011).

Indonesia juga telah tercatat sebagai negara dengan tingkat perceraian tertinggi di Asia (Unjianto, 2013). Kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya mencapai 200.000 kasus, dimana secara konkritnya telah disebutkan oleh Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama di Mahkamah Agung, yang mencatat pada tahun 2011, angka perceraian di Indonesia mencapai 272.794 kasus (Unjianto, 2013). Jika dibandingkan dengan angka perceraian pada tahun 2010, angka perceraian di tahun 2011 ini memang mengalami penurunan sebesar 12.390 kasus, namun angka ini tetap termasuk tinggi.

Setahun kemudian, Kementerian Agama RI pada tahun 2012 melakukan survei serupa dan mencatat dari jumlah penduduk Indonesia yang menikah sebanyak 2 juta orang, 285.184 kasus diantaranya harus berakhir dengan perceraian (“Angka Perceraian di Indonesia Sangat Tinggi”, 2012). Berita yang sama disampaikan di media lain, bahwa pada tahun 2012, pengadilan agama termasuk mahkamah syariah menangani perkara 472.961 kasus gugatan cerai yang naik 11,52 persen dari tahun sebelumnya (Rivki, 2013). Meski tidak semua gugatan cerai yang

diajukan berakhir dengan perceraian pasangan, namun angka yang diperoleh dari survei ini dapat dikatakan cukup fantastis.

Beberapa fakta tersebut menjadi awal keprihatinan peneliti untuk mengangkat konteks perceraian orangtua untuk diteliti lebih dalam. Angka perceraian di Indonesia yang selalu tinggi setiap tahunnya ini membuat banyak anak-anak yang menjadi korban perceraian orangtua mereka. Anak-anak ini harus berjuang menghadapi situasi-situasi sulit serta tekanan yang dirasakan setelah orangtuanya bercerai dan berusaha untuk bangkit menjadi lebih positif.

Perceraian selalu memiliki dampak yang mendalam bagi setiap elemen dalam keluarga, termasuk anak-anak mereka. Bahkan, Prihatinningsih (2011) menyatakan bahwa perceraian merupakan penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup. Dagun (1990) juga menegaskan bahwa peristiwa perceraian dapat menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Problematika dampak perceraian yang paling menjadi persoalan adalah terkait dampaknya pada diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Heterington (dalam Dagun, 1990) menunjukkan bahwa kasus perceraian akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar yang berbeda. Ketegangan yang terjadi pada orangtua mereka mengakibatkan anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang dibutuhkan untuk perkembangan anak secara normal (Gunarsa & Gunarsa, 2011). Pikiran anak dipenuhi dengan kebingungan akan berpihak pada siapa saat muncul perselisihan-perselisihan serta pertengkaran-pertengkaran dalam keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 2011).

Penulis telah melakukan wawancara singkat dengan seorang responden berinisial NA yang merupakan orangtua yang bercerai. NA merupakan orangtua dari dua orang anak dan telah bercerai dengan pasangannya selama 2 tahun terakhir. Berikut ini petikan wawancara penulis dengan NA.

“Konsekuensinya sudah tahu ... makanya mmm.. saya berusaha, artinya jangan sampai terjadi perceraian, karna memikirkan dampaknya untuk anak-anak ... kalau saat itu umpamanya dulu sudah mengambil keputusan, nah itu kan dulu itu anak-anak masih kecil, akan lebih berdampak lagi, gitu lho ... sehingga saya berusaha untuk bertahan ... tetapi saya juga tidak mau diperlakukan seperti itu sama istri saya ... dan sampai aaa.. mau.. dekat bercerai itu, saya tetap bertahan tidak mau ... iya ... tidak mau ... dan berusaha untuk mempertahankan ... karena dampaknya nanti terhadap anak-anak ... bahkan saya pernah bilang sama istri saya dulu, kalau kita itu bercerai, yang menikmati masalah ini bukan hanya kita dan anak-anak kita, tapi sampai anak dan cucu kita pun akan menikmati masalah ini ... kita tidak bisa, kalau kita punya cucu kita tidak bisa membanggakan atau melihatnya bareng-bareng ... hidupmu hidupmu, hidupku ya hidupku ... itu sudah dipikirkan, sehingga tidak mau untuk bercerai ... karena istri saya ngotot, yasudah, silahkan kamu mengajukan, saya tidak menghalang-halangi ... saya gak bisa memaksa ... dipaksakan pun tiap hari akan bertengkar ... yang jelas, saya sudah berusaha untuk bertahan, tapi istri saya tidak mau ... kenapa saya ngotot untuk bertahan? Supaya tidak ada penyesalan nanti dikemudian hari, itu sudah dipikirkan semua ...”

(wawancara dengan NA pada tanggal 14 September 2014)

Berdasarkan kutipan wawancara awal peneliti diatas, terlihat bahwa terjadi persoalan kompleks yang dirasakan NA. NA menyebutkan bahwa ia mengetahui dengan pasti dampak perceraian terhadap anak-anak mereka, bahkan sebelum peristiwa perceraian itu terjadi. Keputusan untuk bercerai tidak diinginkan oleh NA, namun langkah perceraian tetap dipilihnya dengan alasan NA sudah tidak dapat bersatu kembali dengan istrinya. NA telah berusaha berkomunikasi dengan istrinya terkait dampak yang akan terjadi apabila mereka berpisah, namun perceraian tetap saja terjadi.

Meski memutuskan untuk bercerai, sebagai orangtua NA dapat mengupayakan hal-hal yang dapat membantu anak-anaknya untuk mereduksi tekanan yang dirasakan setelah perceraian orangtuanya. Hal ini juga dapat membantu anak-anaknya bangkit dan beradaptasi secara lebih positif, sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Mereka juga dapat melanjutkan tugas-tugas perkembangannya secara lebih positif.

Seperti yang telah disebutkan, perceraian orangtua memiliki dampak yang mendalam pada anak. Ketika anak berusia remaja, maka dinamika psikologis yang dirasakan tentu berbeda dengan usia yang lain. Hal ini disebabkan karena pada usia remaja individu sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, termasuk permasalahan ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya (Dagun, 1990). Pemahaman ini dapat membuat remaja semakin merasakan dampak perceraian pada kehidupan yang ia jalani. Dagun (1990) menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh Juth Wallerstein dan Joan Kelly terhadap 60 keluarga yang mengalami kasus perceraian di California. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak usia remaja mengalami trauma yang mendalam, sebab anak-anak usia remaja sangat memahami akibat yang akan terjadi dari perceraian orangtua mereka (Dagun, 1990). Heterington (dalam Dagun, 1990) menambahkan, perceraian orangtua yang terjadi pada anak usia remaja akan membuat mereka mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat atau teman sekolah. Inilah yang mendasari dilakukannya penelitian ini dengan subjek remaja, agar mengetahui bagaimana peran komunitas sekitar remaja dapat membantu remaja mencapai resiliensinya.

Fase remaja juga merupakan fase pertumbuhan yang cukup rentan, sebab ciri khas dari fase ini adalah pencarian identitas. Erikson (Santrock, 2003) mengategorikan remaja masuk dalam tugas dan krisis perkembangan pada tahap identitas versus kekacauan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini, remaja akan menghadapi serangkaian pertanyaan seputar identitasnya seperti siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya (Santrock, 2003). Peran orangtua dibutuhkan dalam tahap perkembangan ini sebagai sandaran remaja selama ia masih mencari jati dirinya. Namun, orangtua yang bercerai menyebabkan remaja mengalami kebingungan dan merasa sendiri, sehingga remaja rentan mengalami kekacauan identitas (*identity confusion*).

Menurut tahapan daur hidup keluarga yang dijelaskan oleh Santrock (2003), keluarga dengan remaja berada pada tahap keempat. Pada tahap ini, Santrock (2003) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode perkembangan dimana individu mendesak untuk mendapat otonomi dan berusaha untuk mengembangkan jati diri mereka. Perkembangan otonomi serta jati diri dewasa memakan waktu yang cukup lama, yakni antara 10 hingga 15 tahun, serta diikuti dengan perubahan sikap anak dari yang awalnya patuh menjadi tidak patuh (Santrock, 2003). Peran orangtua sangat krusial pada tahap ini, sebab pergeseran masa anak-anak ke masa remaja merupakan suatu proses yang panjang dan penuh rintangan (Santrock, 2003). Teknik pengasuhan yang sesuai dapat mendukung remaja untuk melalui fase ini dengan baik. Sayangnya, perceraian seringkali diakhiri dengan kepergian ayah untuk hidup secara terpisah dengan anak maupun istrinya (Gunarsa &

Gunarsa, 2011). Akibatnya, remaja menjadi diasuh secara sepihak (*single parents*) sehingga hal ini dapat membuat ketimpangan dan kebingungan bagi remaja.

Peristiwa perceraian orangtua yang dihadapi oleh remaja juga dapat melekat dalam ingatan remaja untuk jangka waktu yang lama. Wallerstein, Corbin, & Lewis (1988, dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa hingga sepuluh tahun setelah perceraian orangtua mereka, remaja masih memiliki sedikit ingatan mengenai ketakutan dan penderitaan mereka sebelumnya atau pada konflik orangtua mereka. Mereka terus mengekspresikan kemarahan karena tidak dapat tumbuh di dalam sebuah keluarga yang utuh yang tidak bercerai dan membayangkan apakah hidup mereka akan lebih baik jika mereka bisa hidup di dalam keluarga yang utuh itu, dan hal ini dilanjutkan hingga masa awal usia dewasa mereka (Santrock, 2003).

Remaja dengan latar belakang orangtua yang bercerai rentan terhadap berbagai permasalahan, seperti kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) hingga masalah kesehatan yang buruk. Sejumlah kasus kenakalan remaja dan penelitian terkait kesehatan pada remaja dengan latar belakang orangtua yang bercerai ini telah dipublikasikan melalui berbagai media.

Survei menyatakan bahwa sedikitnya 56 persen remaja pada rentang usia 15 hingga 24 tahun di kota Bandung sudah pernah berhubungan seks atau *making love* (ML) di luar nikah (Fatimah, 2008). Hubungan ini dilakukan dengan pacar sendiri sebanyak 30 persen, 11 persen dilakukan dengan pekerja seks komersial (PSK), dan 3 persen sisanya dengan seseorang atau teman yang baru dikenal (Fatimah, 2013). Salah satu penyebab remaja berperilaku demikian adalah karena

pertengkaran dan perceraian orangtua mereka. Dari hasil survei, remaja yang orangtuanya kerap bertengkar berdampak pada keinginan untuk mengalihkan kejenuhan dengan berperilaku menyimpang dengan berhubungan seks (Fatimah, 2013). Berhubungan seks juga dilansir sebagai bentuk kompensasi psikologis remaja dalam menghadapi pertengkaran maupun perceraian orangtuanya (Fatimah, 2013).

Perilaku remaja lainnya juga terjadi di kota Kediri, dimana peredaran Narkoba di daerah ini cenderung meningkat. Kepala Satuan Reskoba Polres Kediri Kota mengatakan bahwa remaja yang masih sekolah mendominasi sebagai pelaku peredaran narkoba (Kristian, 2010). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orangtua yang disebabkan oleh perceraian, sehingga remaja cenderung menjadikan narkoba sebagai tujuan pelarian mereka dari rasa frustrasi (Kristian, 2010).

Sementara itu, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 23 persen remaja yang ditinggal cerai orangtuanya saat berusia dibawah 5 tahun mengalami kesedihan yang mendalam dan ditambah dengan resiko masalah kesehatan 50 persen lebih besar dibandingkan dengan remaja lain yang usianya lebih tua (Jatmika, 2013). Data survei lain menunjukkan bahwa anak yang orangtuanya bercerai lebih rentan mengalami serangan stroke. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Kanada dengan melibatkan 13.000 orang, sekitar 10 persen diantaranya mengalami perceraian orangtua ketika mereka masih anak-anak atau remaja (Anna, 2010). Serangan stroke ini disebabkan oleh multifaktor, seperti kebiasaan merokok, kegemukan, dan kadar kolesterol (Anna, 2010).

Penulis juga melakukan wawancara awal dengan seorang remaja berinisial OH untuk lebih memahami apa yang dirasakan oleh remaja ketika orangtuanya bercerai. OH merupakan seorang remaja yang orangtuanya bercerai pada saat ia masih duduk di kelas XI SMA. Wawancara ini berisi ungkapan OH tentang apa yang dirasakannya ketika orangtuanya bercerai.

“Yang aku rasain yaaa terpukul banget ... Tapi aku tau itu yang terbaik ... Terpukulnya karena aku tahu hidupku akan berubah 180 derajat dan harus siap ... Terbaiknya karena aku juga udah suntuk ngeliat tiap hari bertengkar, memecah barang-barang ... jadi mending pisah ...”
(wawancara dengan OH pada tanggal 18 April 2014)

Dari kutipan wawancara penulis dengan OH terlihat bahwa OH merasa terpukul dengan peristiwa perceraian orangtuanya. Namun OH melihat peristiwa perceraian tersebut dari dua sisi, yakni disatu sisi OH merasa terpukul, namun disisi lain OH menganggap cerai merupakan langkah terbaik yang diambil orangtua mereka. Konflik batin terjadi di dalam diri OH, dimana OH tidak ingin orangtuanya bercerai, namun ia tetap harus menghadapi perceraian orangtuanya. Kompleksnya situasi paska perceraian orangtua yang dialami oleh remaja seperti yang tergambar dalam data-data diatas inilah yang menarik peneliti untuk mengangkat remaja menjadi subjek dalam penelitian kali ini.

Perceraian memang membawa banyak dampak yang mendalam bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk anak-anak mereka. Keterpurukan remaja akibat perceraian orangtua mereka memungkinkan remaja terjerumus dalam perilaku negatif seperti kenakalan remaja sebagai pelampiasan atau pelarian dari kemarahan mereka akan perceraian orangtua. Meski demikian, setiap orang, tidak terkecuali remaja, memiliki kemampuan untuk bangkit dari pengalaman negatif

yang mereka alami, bahkan menjadi lebih kuat selama menjalani proses penanggulangannya (Henderson dan Milstein, 2003, dalam Nasution, 2011). Kemampuan ini dinamakan resiliensi.

Resiliensi remaja memang telah banyak diteliti, namun penelitian ini merujuk pada model resiliensi milik Richardson, sebab model resiliensi ini dapat memberikan gambaran yang sesuai dan cukup detail mengenai remaja yang resilien dalam konteks perceraian orangtua. Richardson menggambarkan resiliensi merupakan sebuah proses, perjalanan seseorang melalui kekacauan hidup dan reintegrasi (Richardson, 2011). Resiliensi merupakan sebuah kekuatan progresif dalam setiap individu untuk memaksimalkan, mencakup (*embrace*), dan memenuhi potensi yang dimiliki (Richardson, 2011). Dalam penelitian ini, definisi resiliensi yang digunakan adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali pada adaptasi positif secara umum dari transisi perceraian orangtua dan menjadikan individu protektif serta memiliki kemampuan *coping* meningkat dari sebelumnya.

Peristiwa perceraian orangtua memberikan dampak psikologis pada remaja, namun remaja yang resilien dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai pengalaman berharga untuk kehidupannya kelak. Remaja yang resilien dapat berpikir lebih positif akan hidupnya saat ini maupun di masa mendatang. Remaja yang resilien dapat meminimalisir faktor resiko yang merusak sebagai akibat dari perceraian orangtua. Resiliensi menyebabkan seseorang dapat keluar dari kondisi sulit (*reaching out*), yakni memberi rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam pekerjaan, tidak malu untuk mendekati seseorang yang ingin

dikenal, serta mencari pengalaman yang akan memberikan tantangan untuk mempelajari diri sendiri maupun berhubungan lebih dalam dengan orang lain (Nasution, 2011).

Berbagai media telah mencatat beberapa remaja yang berhasil bangkit setelah perceraian orangtuanya. Sebagian besar yang terpublikasikan dalam media tersebut merupakan artis mancanegara maupun artis Indonesia yang saat ini telah bangkit dan sukses di dunia hiburan.

Artis Kendall Jenner dan Kyle Jenner merupakan salah satu artis luar negeri yang merasakan perceraian orangtua. Orangtua mereka, Kris Jenner dan Bruce Jenner, dinyatakan bercerai saat mereka masih remaja (Eon, 2014). Meski mereka mengakui bahwa perceraian orangtua mempengaruhi psikologis masing-masing, namun Kendall dan Kyle berusaha mengambil sisi positif dari perceraian orangtua mereka (Eon & Ris 2014). Hal ini diakui mereka membantunya untuk bangkit dalam menghadapi perceraian orangtua (Eon, 2014).

Salah satu artis Indonesia yang pernah merasakan perceraian orangtua adalah Marshanda. Orangtua Marshanda bercerai saat ia masih berusia 8 tahun (Kodrati & Syartiqa, 2013). Setelah perceraian orangtuanya, Marshanda mengalami situasi sulit seperti rasa trauma dan rasa marah karena orangtuanya yang bercerai (Kodrati & Syartiqa, 2013). Meski demikian, ia dapat bangkit disaat Marshanda menjadikan perceraian orangtua sebagai hikmah dan bekal hidupnya saat ini (Kodrati & Syartiqa, 2013).

Perceraian orangtua juga pernah dirasakan oleh artis remaja Indonesia, Verrell Bramasta. Orangtuanya, Venna Melinda dan Ivan Fadilla telah

memutuskan untuk bercerai pada tahun 2013 silam (Pamungkas, 2014). Verrell mengatakan bahwa ia berusaha untuk bangkit setelah perceraian orangtuanya dengan melakukan kegiatan yang positif, seperti dengan syuting sinetron (Pamungkas, 2014).

Nikita Purnama Willy atau yang lebih dikenal dengan Nikita Willy juga merupakan salah satu artis Indonesia yang pernah merasakan perceraian orangtua. Pada tahun 2012 lalu, orangtua Nikita resmi bercerai di Pengadilan Agama Bekasi (Hen, dkk., 2012). Meski perceraian orangtuanya sedikit banyak membuat Nikita harus beradaptasi dengan kondisi yang baru, namun Nikita memilih melanjutkan kehidupannya dengan melakukan segala aktifitas yang sudah menjadi rutinitasnya selama ini (Hen, dkk., 2012). Hal ini diakui Nikita dapat membantunya untuk bangkit dan menghadapi perceraian orangtuanya (Hen, dkk., 2012).

Usaha remaja untuk resilien terhadap peristiwa perceraian orangtuanya juga dialami oleh OH. Berikut ini merupakan petikan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap OH terkait perjuangan OH untuk mencapai resiliensinya.

“Awalnya emang kayak gak ada harapan hidup dan ingin hancurin sekalian jalan hidupku ... Tapi muncul pemikiran ‘terus kalau dirimu sendiri hancur, siapa yang paling terpuruk kalau gak kamu sendiri, ya orangtuamu sih sedih, tapi ya gak bisa lakuin apa-apa, lha trus kamu gimana? Trus orang-orang yang gak suka sama kamu dan keluargamu? Kamu membantunya menertawakanmu’ Yaudah akhirnya aku passion, aku harus sukses, aku nantinya menikah, punya anak, berkeluarga, mereka hanya masa laluku, masa depan tetep di tanganku ...”
(wawancara dengan OH pada tanggal 18 April 2014)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut terlihat bahwa OH sempat merasa terpuruk akan situasi perceraian orangtuanya, namun OH dapat bangkit kembali ketika muncul keinginannya untuk sukses dan memiliki masa depan yang lebih

baik. OH menganggap bahwa perceraian orangtuanya merupakan bagian dari masa lalunya, sementara masa depannya dapat ia tentukan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa OH telah mencapai resiliensinya karena ia mampu bangkit dari peristiwa perceraian orangtuanya, ia juga berhasil mengubah pemikiran negatifnya akan perceraian orang tua menjadi berpikir positif akan masa depan yang ingin dicapainya.

Setiap anak yang pernah merasakan perceraian kedua orangtuanya, pasti akan merasakan kondisi yang sangat sulit. Upaya untuk bangkit dari keterpurukan dan mencapai kondisi resilien menjadi perjuangan setiap individu untuk masa depan yang lebih baik. Namun, resiliensi bukanlah suatu kondisi yang mudah dicapai. Karina (2014) mengatakan bahwa kemampuan resiliensi pada setiap remaja berbeda-beda, bahkan ketika remaja dihadapkan pada masalah yang sama, yakni perceraian orangtua mereka. Asumsi ini dapat menimbulkan pertanyaan bagaimana seorang remaja dapat mencapai kondisi resiliennya? Apakah lingkungan terdekat remaja dapat membantu remaja mencapai titik resiliensinya? Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan probabilitas anak mencapai resiliensi dan transisi positif dalam penyesuaian diri serta dapat menurunkan perilaku maladaptif dan perilaku negatif dalam menghadapi perceraian orangtua (Chen & George, 2005). Faktor ini disebut dengan faktor protektif.

Faktor protektif berperan penting dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan yang merugikan hidup serta membantu menguatkan resiliensi (Nasution, 2011). Tekanan yang dirasakan oleh remaja setelah peristiwa perceraian orangtuanya dapat direduksi dengan faktor protektif, sehingga remaja

dapat bangkit dan melihat masa depan mereka secara positif serta memaknai peristiwa perceraian orangtua mereka sebagai sebuah pengalaman berharga agar tidak terulang kembali di masa mendatang. Faktor protektif dapat juga menjadi referensi orang-orang yang berada di lingkungan remaja untuk berkontribusi membantu remaja untuk bangkit dan mencapai resiliensinya. Peran serta orang-orang terdekat remaja dapat memberikan kontribusi tertentu seperti dukungan moral pada remaja untuk dapat bangkit dan resilien. Hal inilah yang menjadikan faktor protektif ini penting dan layak untuk diteliti.

Komponen dalam penelitian terkait faktor protektif ini berdasarkan pada penelitian McCarthy (2009) yang mengacu pada model resiliensi Richardson (2002). Penelitian McCarthy (2009) menghasilkan 3 komponen faktor protektif pada remaja dalam konteks perceraian orang tua, yakni faktor perkembangan, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Ketiga komponen ini saling berinteraksi untuk membantu remaja mencapai kondisi resilien. Tidak hanya individu, kepedulian dari keluarga dan komunitas juga dapat membantu remaja untuk resilien.

Seluruh uraian yang telah diberikan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji hal ini. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang faktor protektif apa saja yang dapat membantu remaja mencapai kondisi resilien setelah perceraian orangtua. Untuk memperjelas kajian penelitian, maka peneliti menggunakan tiga komponen faktor protektif seperti yang dikemukakan oleh McCarthy (2009) yaitu faktor perkembangan, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Penulis membatasi konteks penelitiannya dengan membatasi subjek

penelitian. Subjek penelitian ini merupakan remaja putra dan putri berusia 18-24 tahun dengan latar belakang orangtua yang bercerai.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*grand tour question*), yaitu bagaimana gambaran faktor protektif yang dapat membantu remaja mencapai kondisi resilien setelah perceraian orangtua? Untuk memperdalam *grand tour question*, peneliti menyusun *sub question* seperti di bawah ini:

1. Bagaimana gambaran faktor protektif perkembangan yang dapat membantu remaja mencapai kondisi resilien setelah perceraian orangtua?
2. Bagaimana gambaran faktor protektif keluarga yang dapat membantu remaja mencapai kondisi resilien setelah perceraian orangtua?
3. Bagaimana gambaran faktor protektif komunitas yang dapat membantu remaja mencapai kondisi resilien setelah perceraian orangtua?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Perceraian orangtua memang sudah bukan merupakan persoalan baru dewasa ini. Berbagai media massa maupun jurnal-jurnal penelitian juga telah banyak mempublikasikan kasus perceraian dan dampaknya terhadap anak. Sayangnya, hal ini tidak lantas membuat kasus ini berkurang, namun semakin meningkat tiap

tahunnya. Akibatnya, jumlah anak-anak korban perceraian orangtua yang makin meningkat di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian ini menawarkan sudut pandang pembahasan mengenai faktor protektif untuk mencapai resiliensi setelah perceraian dengan subjek remaja korban perceraian orangtua.

Sementara ini, studi-studi terkait faktor protektif untuk mencapai resiliensi setelah perceraian orangtua telah dilakukan di berbagai negara. Berikut adalah beberapa penelitian yang paling mendekati dengan penelitian ini yang berhasil ditemukan oleh penulis:

Tabel 1.1: Hasil Rangkuman Penelitian Mengenai Resiliensi, Faktor Protektif dan Faktor Resiko Setelah Perceraian Orangtua

Judul	<i>Family Protective Factors and Behavioral Outcome: The Role of Appraisal in Family Life Events</i>	<i>Reaching Resilience: Protective Factors and Adult Children of Divorce</i>	<i>Resilience, Risk and Protective Factors for British-Indian Children of Divorce</i>
Penulis	Jacson, Y.; Sifers, S. K.; Warren, J. S.; Velasquez, D. (2003).	Thomas, D. A. (2010)	Das, C. (2010)
Tipe Penelitian	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif
Konstruk Teori	Faktor Protektif	Faktor Protektif	Resiliensi, Faktor Protektif dan Resiko menggunakan model ekologi (teori Brofenbrenner)
Subjek/Partisipan	Penelitian melibatkan partisipan sebanyak 260 anak berusia sekitar 8 dan 12 tahun, dengan usia rata-rata 10.80 tahun.	Partisipan terdiri dari 5 orang, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan	Penelitian melibatkan 21 subjek anak-anak dg latar belakang keluarga British-Indian yg mengikuti komunitas Hindu dan Sikh
Metode	<i>Life Events Checklist (LEC)</i> , <i>Family Environment Scale (FES)</i> , dan <i>Behavior Assessment System for Children (BASC)</i> .	Survei Pertanyaan dan Wawancara Studi Kasus	Wawancara Semi-terstruktur (<i>semi-structured interview</i>)
Hasil Penelitian	1. Penelitian menemukan tambahan pada karakteristik keluarga, seperti sifat anak, inteligensi, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi	1. Faktor protektif dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yakni individu, keluarga, dan komunitas. 2. Kategori individu ini mencakup	1. Ideologi budaya, agama, dan kebiasaan juga menyebabkan protektif dan membangun resiliensi. Untuk anak dengan budaya minoritas, prinsip

<p>psikologi dan kesehatan perilaku anak yang ditunjukkan dari pengalaman keluarga.</p> <p>2. Penelitian juga menemukan bahwa anak yang mendapatkan pengalaman keluarga yang negatif, mereka akan lebih kuat, mendapatkan hubungan keluarga yang lebih positif dan perkembangan pribadi tingkat tinggi dihasilkan untuk meningkatkan jumlah gejala internal. Selanjutnya hal ini dijadikan konstruk yang dinamakan faktor <i>vulnerability</i> pada anak dengan pengalaman keluarga negatif.</p> <p>3. Anak dengan hubungan positif keluarga yang rendah akan menurunkan perilakunya menjadi negatif dan didukung dengan pengalaman stres keluarga yang meningkat.</p>	<p><i>character traits</i>, strategi personal, dan kemampuan individu</p> <p>3. Kategori keluarga mencakup anggota keluarga langsung dan tidak langsung</p> <p>4. Kategori komunitas meliputi hubungan seseorang dengan orang lain di lingkungan sekitarnya, termasuk banyaknya hubungan yang dimulai dari sahabat terdekat, rekan kerja/teman satu kelompok, maupun hubungan dengan orang dewasa yang dapat dipercaya</p>	<p>budaya, kebiasaan atau agama juga temuan penting untuk anak yang membantu mereka menanggulangi (<i>cope</i>).</p> <p>2. Komunitas juga menghasilkan sumber daya (<i>resource</i>) dan resiko. Komunitas juga menyebabkan fleksibilitas dan dukungan informal untuk keluarga bercerai, ia juga berperan sebagai agen yang memastikan bahwa nilai budaya ditegakkan. Nilai budaya ini juga dapat membebaskan dan memberi anggapan keluarga bercerai.</p> <p>3. Konteks makro juga menawarkan dukungan, pendidikan dan kesempatan kerja bagi generasi muda British-Indian. Organisasi formal seperti sekolah juga mengidentifikasi anak yang menderita dan menghubungkan mereka pada pelayanan tepat seperti konseling. Namun pelayanan ini harus digabungkan dengan</p>
--	--	--

budaya komunitas minoritas, pengalaman mereka dan kebutuhan.

4. Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi pada individu dan komunitas perlu dipertimbangkan sebagai proses yg dipengaruhi oleh interaksi dari sistem ekologi. Faktor protektif dan resiko tidak dapat diidentifikasi berdasarkan kategori dan proses dinamis perlu diakui dalam konteks tertentu. Hal ini penting untuk praktisi untuk menghadapi anak dan keluarga dari etnis minoritas untuk memahami keragaman pengalaman dan perspektif dalam kultur budaya.
-

Berdasarkan rangkuman beberapa jurnal diatas terlihat bahwa studi terkait faktor protektif untuk resiliensi telah dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada masa kanak-kanak korban perceraian orangtua. Studi terkait faktor protektif untuk mencapai resiliensi setelah perceraian orangtua yang berfokus pada remaja masih jarang. Bahkan belum ditemukan penelitian tersebut di Indonesia, sehingga penelitian ini tergolong baru di Indonesia dan perlu untuk diteliti.

Banyak penelitian terkait dampak perceraian orangtua terhadap remaja, namun sebagian besar hanya berfokus pada faktor resikonya. Misalnya penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Prihatinningsih (2011). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) korban perceraian orangtua. Subjek yang diteliti adalah remaja putra yang berusia 16 tahun dan memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Hasil dari penelitian Prihatinningsih (2011) adalah subjek mengalami perubahan intelektual setelah perceraian orangtua, dan hal ini berdampak pada menurunnya prestasi akademis di sekolah. Subjek juga merasa sedih, kecewa dan marah terhadap orangtuanya, sehingga perasaan ini berkembang menjadi pesimis dan mencoba hal-hal negatif, seperti minum minuman keras, mencoba obat-obatan terlarang, mencopet, serta berkelahi dengan orang yang menyinggungnya sebagai bentuk kekecewaannya terhadap orangtua.

Penelitian ini unik sebab berfokus pada faktor protektif setelah perceraian orangtua. Faktor protektif sebagai salah satu upaya untuk mencapai resiliensi memang perlu untuk ditinjau lebih jauh. Apalagi jika melihat makin banyaknya kasus

perceraian di Indonesia yang mengakibatkan anak menjadi korban. Faktor protektif sebagai studi baru di Indonesia dapat menyajikan informasi positif, terutama bagi remaja korban perceraian orangtua untuk dapat bangkit dari peristiwa buruk yang dialami (perceraian orangtua) agar dapat menjalani tugas perkembangannya secara lebih positif. Faktor protektif juga dapat dinilai sebagai salah satu aspek positif yang dapat menjadi solusi untuk meminimalisir resiko yang mungkin terjadi akibat perceraian orangtua. Inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil tema penelitian terkait faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua agar dapat menjadi gambaran bagi individu, keluarga, dan komunitas remaja dari keluarga bercerai untuk dapat resilien dan meningkatkan *coping* mereka melalui faktor protektif.

Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan alat ukur resiliensi *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) 25 untuk membantu penulis melakukan seleksi awal atau *screening* subjek. Alat ukur ini membantu penulis untuk memilih subjek yang memiliki resiliensi sangat tinggi untuk selanjutnya dilakukan penggalan data, sehingga penulis dapat memberikan hasil penelitian yang benar-benar menggambarkan faktor protektif untuk mencapai resiliensi dari remaja-remaja yang memiliki resiliensi sangat tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana berusaha mendalami fenomena yang terjadi. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas pada masyarakat umum terkait faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua. Pendekatan kualitatif yang

digunakan dalam penelitian ini juga berusaha untuk mendeskripsikan lebih jauh terkait faktor protektif untuk mencapai resiliensi setelah perceraian orangtua dengan melibatkan subjek remaja yang benar-benar mengalami serta merasakan perceraian orangtuanya.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor protektif apa saja yang dapat membantu remaja untuk mencapai resiliensi setelah perceraian orangtua.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperluas wacana dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, terutama psikologi perkembangan mengenai Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi Remaja Setelah Perceraian Orangtua.
- b. Menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan tema faktor protektif untuk mencapai resiliensi dan tema perceraian orangtua dalam setting remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan untuk pihak yang bersangkutan (orangtua, lingkungan sekolah/kampus dan lingkungan remaja) tentang pentingnya faktor protektif untuk mencapai resiliensi bagi perkembangan remaja dan khususnya jika remaja tersebut menghadapi peristiwa perceraian orangtuanya; sehingga tidak berakibat pada perkembangan remaja yang menyimpang.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar-dasar orangtua yang bercerai untuk menata kembali dan merancang pola asuh yang sesuai untuk perkembangan remaja, terutama dilihat dari segi psikologis remaja.
- c. Memberikan informasi pada masyarakat luas tentang pengertian faktor protektif serta faktor protektif apa saja yang bermanfaat untuk mencapai resiliensi remaja setelah perceraian orangtua.